

PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) PADA BALITA DIPENGARUHI OLEH LEVEL PENGETAHUAN DAN SELF-EFFICACY

Maternal behavior in preventing dengue hemorrhagic fever in toddlers is influenced by the level of knowledge and self-efficacy

Melani Pasang¹, Natalia Elisa Rakinaung¹, Syenshie Virgini Wetik^{1*}

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado, Kairagi I Kombos Sulawesi Utara

*Corresponding author email: sywetik1@gmail.com

Received: 22/04/2025 Accepted: 21/05/2025 Published: 29/05/2025

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan bagi balita yang insidennya terus meningkat dan menjadi ancaman adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Ibu yang memiliki anak balita memegang peran penting dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Level pengetahuan yang baik serta *self-efficacy* yang tinggi dapat memengaruhi perilaku ibu dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan. Tanpa keyakinan diri dan motivasi yang cukup, ibu mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan perilaku pencegahan yang efektif. Oleh karena itu, pengetahuan dan *self-efficacy* ibu menjadi faktor utama dalam menurunkan risiko kejadian DBD pada balita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara level pengetahuan dan *self-efficacy* ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada balita di Desa Sidey Baru, Kabupaten Manokwari. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di Desa Sidey Baru, Kabupaten Manokwari = 85 orang sehingga sampel (n) berjumlah 85 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang perilaku pencegahan DBD, pengetahuan dan *self-efficacy*. Berdasarkan hasil uji korelasi non-parametrik Spearman, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada balita ($p = 0,016$), serta antara *self-efficacy* ibu dengan perilaku pencegahan DBD ($p = 0,000$). Kedua nilai p tersebut lebih kecil dari batas signifikansi ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa baik pengetahuan maupun *self-efficacy* ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan DBD pada balita. Hasil ini berkontribusi bagi instansi terkait untuk meningkatkan edukasi dan pemberdayaan ibu untuk mendukung perilaku pencegahan DBD pada balita.

Kata kunci: balita, demam berdarah dengue, pengetahuan, perilaku pencegahan, *self-efficacy*.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the growing health problems for toddlers and poses a serious threat. Mothers with toddlers play a key role in preventing this disease. Good knowledge and high self-efficacy can influence how mothers implement preventive measures. Mothers may face difficulties practicing effective dengue prevention behavior without sufficient confidence and motivation. Therefore, maternal knowledge and self-efficacy are crucial factors in reducing the risk of DHF in toddlers. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge and self-efficacy with dengue prevention behavior in toddlers in Sidey Baru Village, Manokwari Regency. This research used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 85 mothers with toddlers, and 85 respondents were selected using the total sampling technique. Data were collected using dengue prevention behavior, knowledge, and self-efficacy questionnaires. Based on the Spearman non-parametric correlation test results, a significant relationship was found between maternal knowledge and dengue prevention behavior ($p = 0.016$) and between maternal self-efficacy and dengue prevention behavior ($p = 0.000$). Both values are below the significance level ($p \leq 0.05$), indicating that knowledge and self-efficacy are significantly related to dengue prevention behavior among mothers with toddlers. These findings contribute to relevant institutions in promoting educational efforts and empowering mothers to support dengue prevention behavior in young children.

Keywords: toddlers, dengue hemorrhagic fever, knowledge, preventive behavior, *self-efficacy*

This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2025 The Author(s)

PENDAHULUAN

Insiden Demam Berdarah Dengue (DBD) sangat progresif pertumbuhannya di seluruh dunia. Survei mengungkapkan dalam kira-kira empat tahun belakangan ini, jumlah kasus DBD mengalami lonjakan lebih dari delapan kali lipat, dari awalnya 505.000 kasus menjadi 5,2 juta kasus. Setiap tahun, diperkirakan terdapat sekitar 390 juta kasus baru yang sebagian besar berdampak serius di wilayah-wilayah tertentu. Peningkatan ini terutama terjadi di area beriklim tropis-subtropis, seperti Asia Tenggara, Amerika Latin, Afrika, dan Pasifik Barat (Wahyudi et al., 2023; WHO, 2024). Balita merupakan kondisi usia yang berpotensi paling rentan terhadap infeksi DBD.

DBD adalah penyakit yang dominasi mengancam anak-anak, terutama khususnya di Indonesia sehingga insiden kasus DBD terus bertambah secara. Berdasarkan data Kemenkes tahun 2021 tercatat 73.518 kasus dengan 705 kematian dan tahun 2022 meningkat menjadi 131.265 insiden dengan 1.183 kematian. Sementara itu, dari Januari hingga Juli 2023, terdapat 42.690 kasus DBD dengan 317 kematian. Lebih dari separuh angka kematian pada tahun 2022, yaitu sekitar 63%, pada usia 0-14 tahun (Bumame, 2025). Hal ini menjadi penting bagi untuk mengenali gejala DBD dan mengerti cara penanganannya agar dapat mencegah keterlambatan dalam perawatan serta mengurangi risiko komplikasi khususnya bagi Ibu sebagai caregiver utama.

Peran ibu dalam keluarga sangat krusial dalam upaya pencegahan DBD pada balita. Level pengetahuan ibu mengenai DBD secara langsung memengaruhi perilaku pencegahan yang diterapkan dalam rumah tangga. Studi menunjukkan ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan DBD pada balita, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengeliminasi tempat-tempat potensial perkembangbiakan nyamuk (Wahyudi et al., 2023). Selain pengetahuan, *self-efficacy* atau keyakinan diri ibu dalam melaksanakan tindakan pencegahan juga berperan penting. Ibu dengan *self-efficacy* tinggi akan termotivasi dan konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan DBD. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat menghambat implementasi tindakan pencegahan yang efektif (Suherik & Hildayani, 2024). Sehingga upaya pencegahan perlu dipahami secara optimal untuk mengurangi angka kejadian dan level keparahan penyakit ini.

Berbagai program edukasi dan sosialisasi telah dilaksanakan, namun masih terdapat kesenjangan dalam pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD di kalangan ibu. Hasil ini sesuai dengan penelitian di Desa Tegallinggah, Karangasem, menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup, namun perilaku pencegahan yang diterapkan masih kurang optimal (Mahardika et al., 2023). Hal ini juga tergambar dengan situasi di Kabupaten Manokwari yang upaya pencegahannya lebih dominan pada pencegahan dan pemberantasan penyakit. Ketika terdapat kasus DBD, Dinas Kesehatan Manokwari bersama puskesmas melakukan pemeriksaan jentik serta survei. Survei ini bertujuan untuk menentukan apakah pasien DBD merupakan warga setempat atau berasal dari daerah lain. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan untuk memantau keberadaan jentik dan membersihkan sarang nyamuk secara mandiri (Ichsan, 2024).

Berdasarkan survei yang dilakukan, kasus DBD di Desa Sidey Baru masih cukup tinggi, dengan 20 kasus tercatat pada Januari 2024. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus ini adalah kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan nyamuk, seperti genangan air, kebiasaan menampung air, serta adanya tumpukan sampah dan tumbuhan liar di sekitar pemukiman. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan di desa ini mengakibatkan kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai pencegahan DBD. Akibatnya, banyak ibu yang merasa kurang percaya diri dalam melakukan upaya pencegahan karena minimnya

pengetahuan serta kesibukan dalam mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi agar masyarakat lebih sadar dan aktif dalam mencegah penyebaran DBD. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memahami lebih dalam korelasi antara level pengetahuan dan *self-efficacy* ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada balita dengan rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara level pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada balita dan apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* ibu dengan perilaku pencegahan DBD pada balita?”.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang pelaksanaannya bulan Maret - Agustus 2024 di Desa Sidey Baru, Kabupaten Manokwari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis semua variabel yang diteliti pada satu waktu tertentu sehingga sesuai untuk menggambarkan kondisi pengetahuan, *self-efficacy* dan perilaku pencegahan DBD pada responden secara bersamaan. Selain itu, pendekatan ini efisien dari segi waktu dan sumber daya, serta cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum terhadap suatu fenomena dalam populasi tertentu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan yang mendukung perkembangan vektor nyamuk penyebab demam berdarah, seperti keberadaan bantaran sungai, banyaknya pepohonan, kebiasaan masyarakat dalam menampung air rumah tangga, serta minimnya sosialisasi mengenai kebersihan lingkungan akibat keterbatasan akses informasi.

Populasinya, yaitu seluruh ibu yang memiliki anak balita dengan jumlah populasi sebanyak 85 orang dengan teknik total sampling ($n=85$) dengan memperhatikan kriteria inklusi, antara lain: (1) memiliki anak berusia 1-5 tahun, (2) terdaftar sebagai warga desa Sidey Baru dibuktikan dengan KTP/ KK, (3) berkemampuan tulis baca baik dan bersedia menjadi responden ditandai dengan pengisian *informed consent*. Sedangkan kriteria inklusi, yaitu (1) tidak berada di tempat saat proses pengumpulan data serta (2) tidak menyelesaikan seluruh tahapan proses penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu (1) data karakteristik responden, (2) kuesioner pengetahuan tentang DBD, (3) kuesioner tentang *self-efficacy* dan (4) kuesioner perilaku pencegahan DBD. Seluruh kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel pada taraf signifikansi 0,05; suatu instrumen dinyatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.

Pengujian validitas dan reliabilitas ini dilaksanakan di wilayah Kombos Timur pada tanggal 26-28 April 2024, dengan melibatkan sebanyak 30 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa ketiga kuesioner, yaitu kuesioner pengetahuan, kuesioner *self-efficacy*, dan kuesioner perilaku pencegahan, masing-masing terdiri atas 15 pernyataan, dinyatakan valid secara keseluruhan. Selain itu, ketiganya juga menunjukkan level reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,724 untuk kuesioner pengetahuan, 0,742 untuk kuesioner *self-efficacy*, dan 0,744 untuk kuesioner perilaku pencegahan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi tiap variabel serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden berada pada level pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 64 orang (75,3%) (Tabel 1). Responden pada level pengetahuan rendah berjumlah 12 orang (14,1%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi tercatat sebanyak 9 orang (10,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa dominasi responden berada pada kategori level pengetahuan cukup ini didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai dan kemampuan untuk mencari informasi secara mandiri. Sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan tinggi, rata-rata berada pada kisaran usia produktif dengan level kategori pendidikan lebih tinggi, yang memungkinkan pemahaman lebih baik tentang penyebab, gejala, dan pencegahan DBD. Sementara itu, 12 responden berada dalam kategori pengetahuan rendah, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai DBD terlihat dari distribusi jawaban pada pertanyaan kuesioner. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan terbatasnya peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan serta jauhnya jarak antara pemukiman warga dengan fasilitas kesehatan.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan DBD pada Anak Balita

Pengetahuan	F	%
Rendah	12	14,1
Cukup	64	75,3
Tinggi	9	10,6
Total	85	100

Peneliti berasumsi bahwa makin baik kategori level pengetahuan ibu, berindikasi pada makin optimal pula perilaku pencegahan yang dilakukan. Rendahnya level pengetahuan pada sebagian responden mencerminkan masih terbatasnya akses informasi kesehatan sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi untuk memperkuat upaya pencegahan DBD di masyarakat. Hal ini didukung dengan temuan Siregar dan Ashar (2021) tentang pengetahuan masyarakat yang adekuat terhadap penyakit DBD serta cara pencegahannya akan berdampak pada kuatnya dorongan individu untuk melaksanakan tindakan pencegahan DBD. Jika dikaitkan dengan level pendidikan ibu ditemukan bervariasi, dengan mayoritas responden memiliki pendidikan level SMP dan SMA. Level pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap pola kognitif, termasuk dalam hal perilaku pencegahan DBD. Hal ini selaras dengan temuan Wulandini et al. (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki level pendidikan lebih tinggi akan cenderung pula untuk lebih mudah menyerap informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Rahmawati (2023) juga mendukung hal tersebut, bahwa individu dengan pendidikan level lebih tinggi memiliki perilaku untuk lebih patuh terhadap informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengalaman yang dialami oleh ibu juga berperan penting dalam mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku pencegahan DBD. Pengalaman tersebut mendorong ibu untuk bersikap positif dan berusaha semaksimal mungkin agar kejadian serupa tidak menimpanya. Selain itu, lingkungan sekitar juga turut memengaruhi ketika kejadian DBD yang terjadi akan mereka mendorong ibu untuk melakukan tindakan preventif, seperti menguras tempat penampungan air atau menaburkan bubuk abate. Hal ini sesuai dengan Pakpahan et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman yang membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Tabel 2. Gambaran *Self-efficacy* Ibu dalam Pencegahan DBD pada Balita

Pengetahuan	F	%
Rendah	13	15,3
Sedang	60	70,6
Tinggi	12	14,1
Total	85	100

Mayoritas responden berada pada level *self-efficacy* sedang, yaitu sebanyak 60 responden (70,6%) (Tabel 2). Sementara itu, responden level *self-efficacy* yang rendah berjumlah 13 orang (15,3%), dan yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebanyak 12 orang (14,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa dominasi responden memiliki level keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi dan menjalankan perilaku pencegahan DBD. Hal ini disebabkan oleh keraguan responden dalam melakukan tindakan pencegahan tertentu, seperti menaburkan bubuk abate, yang dikaitkan dengan kesibukan dalam pekerjaan rumah tangga. Namun, pada tindakan pencegahan lain seperti menguras tempat penampungan air dan mengganti vas bunga, sebagian besar ibu menunjukkan keyakinan yang cukup tinggi. Responden dengan *self-efficacy* tinggi (12 responden) menunjukkan level keyakinan tinggi dalam melaksanakan pencegahan DBD melalui 5M Plus, yang menempatkan mereka dalam kategori tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta dukungan lingkungan sekitar, seperti keluarga dan tetangga, yang dapat memotivasi ibu untuk lebih percaya diri dalam melaksanakan tindakan pencegahan. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan *self-efficacy* rendah, yang diduga disebabkan oleh rendahnya kesadaran diri terhadap pentingnya pencegahan DBD. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian ibu lebih memprioritaskan pekerjaan rumah tangga atau kegiatan seperti berkebun sehingga kurang memperhatikan tindakan pencegahan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua ibu memiliki level *self-efficacy* yang baik dalam mencegah DBD pada balita. Bandura pada penelitian Lianto (2019) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa komponen penting, di antaranya adalah pengalaman keberhasilan dan pengaruh verbal. Pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa ia mampu mengulang pencapaian serupa di masa depan. Sementara itu, pengaruh verbal, berupa motivasi dan dukungan dari lingkungan sosial, juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki *support system* yang positif dari keluarga dan lingkungan sekitarnya akan cenderung berada pada level memiliki level *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam melaksanakan tindakan pencegahan DBD.

Hal ini sesuai dengan temuan Siregar dan Ashar (2021) yang menyebutkan adanya korelasi antara motivasi dan tindakan pencegahan DBD. Penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat dengan motivasi tinggi memiliki peluang 5,750 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan mereka yang bermotivasi rendah. Terutama pada ibu rumah tangga, motivasi yang tinggi dalam pemberantasan pada sarang nyamuk diharapkan mampu menjadi teladan bagi ibu lainnya melalui implementasi kegiatan 5M Plus. Selain itu, *self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh level konsep diri. Individu dengan konsep diri positif, yang memandang dirinya berharga dan mampu, akan terdorong untuk bersikap lebih percaya diri. Penelitian Kurniawati et al. (2022) mendukung temuan ini, dengan menyiratkan bahwa ibu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan tindakan pencegahan PSN, seperti menguras tempat penampungan air secara berkala

Tabel 3. Gambaran Perilaku Ibu dalam Pencegahan DBD Ppada Anak Balita

Pengetahuan	F	%
Kurang	7	8,2
Cukup	69	81,2
Baik	9	10,6
Total	85	100

Kategori perilaku pencegahan DBD responden dominan ada pada level yang cukup, yaitu sebanyak 69 responden (81,2%) (Tabel 3). Sementara itu, responden dengan perilaku pencegahan kurang berjumlah 7 orang (8,2%), dan yang memiliki perilaku pencegahan baik sebanyak 9 orang (10,6%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan tindakan pencegahan DBD dalam kategori yang cukup meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan perilaku kurang optimal maupun sangat baik. Namun demikian, masih terdapat sejumlah ibu yang menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang optimal. Hal ini terlihat dari analisis butir pernyataan pada kuesioner penelitian bahwa sebagian responden memberikan jawaban "jarang" bahkan "tidak pernah" melakukan tindakan pencegahan DBD, seperti menggunakan kelambu atau obat anti nyamuk.

Peneliti berasumsi bahwa ada faktor lain yang memengaruhi kondisi ini misalnya faktor eksternal, seperti lingkungan tempat tinggal dengan insiden kasus DBD yang tinggi. Lingkungan semacam ini mendorong ibu untuk lebih waspada dan berupaya melakukan tindakan pencegahan demi melindungi keluarga, khususnya anak-anak. Selain itu, informasi yang diperoleh dari anggota keluarga maupun masyarakat sekitar juga turut memengaruhi dorongan ibu untuk melakukan pencegahan. Menurut Ningsih et al. (2022), perilaku pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan secara spontan maupun tidak spontan guna mengurangi risiko penularan penyakit. Sementara itu, Rachmawati (2019) menyatakan bahwa perilaku individu didasari oleh keyakinan dan pengetahuan mengenai konsekuensi positif maupun negatif dari suatu tindakan. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ibu yang memiliki wawasan luas mengenai penyebab dan cara pencegahan DBD berpotensi memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan keluarganya.

Perilaku pencegahan DBD pada anak masih rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai penyakit tersebut (Mahardika et al., 2023). Analisis ini memperlihatkan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap objek (DBD) lebih condong untuk melakukan tindakan pencegahan. Sesuai dengan pendapat Ratnasari et al. (2023) pembentukan perilaku baru, termasuk perilaku pencegahan DBD, diawali dari domain kognitif, yakni pengetahuan individu terhadap suatu stimulus dari luar dirinya. Pengetahuan ini kemudian membentuk respons batin yang terefleksi dalam perilaku nyata, dalam hal ini tindakan pencegahan terhadap DBD berdasarkan informasi yang telah dipahami sebelumnya.

Tabel 4. Analisis Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan DBD pada Balita

Variabel	n	Corelation Spearman	p-value
Pengetahuan Perilaku Pencegahan	85	0,261	0,016

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel antara level pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan DBD di Desa Sidey Baru, Kabupaten Manokwari adalah uji Spearman Rank. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,261 yang mengindikasikan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang cukup (Tabel 4). Selain itu, diperoleh nilai signifikansi p-value = 0,016 yang mengisyaratkan berada di bawah batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Jadi dapat dilihat bahwa terdapat hubungan keterkaitan yang signifikan antara variabel independen (level pengetahuan) dan variabel dependen (perilaku pencegahan DBD). Makin tinggi level pengetahuan yang dimiliki ibu, maka akan makin baik pula perilaku ibu dalam menerapkan upaya dan perilaku pencegahan DBD. Hasil penelitian lain ibu dengan level pendidikan baik serta memperoleh informasi yang memadai berpeluang untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan secara konsisten melaksanakan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 5M Plus secara lengkap (Kurniawati et al., 2022).

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku pencegahan, antara lain level pendidikan dan lingkungan. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang memadai serta berada dalam usia produktif cenderung memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam memahami informasi mengenai DBD. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan secara optimal. Sebaliknya, ibu dengan karakteristik pendidikan level rendah lebih condong pada situasi yang kurang memahami penyebab dan cara penularan DBD. Hal ini tercermin dari jawaban yang tidak sesuai pada kuesioner serta pertanyaan yang diajukan kepada peneliti saat proses wawancara berlangsung. Sementara itu, ibu dengan karakteristik level pendidikan yang lebih tinggi nampak lebih mampu menjawab pertanyaan kuesioner dengan tepat, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengalaman serta kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi secara mandiri. Peneliti juga mengamati bahwa ibu dalam kelompok ini cenderung menyatakan bahwa mereka mampu melakukan perilaku pencegahan DBD meskipun pada praktiknya ada sebagian yang masih jarang melaksanakannya secara rutin. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang memiliki riwayat atau kejadian DBD turut menjadi faktor pendorong bagi ibu untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan tindakan pencegahan, yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai DBD dan langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan. Hasil ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD (Prameswarie et al., 2022; Sari et al., 2023).

Tabel 5. Analisis Hubungan antara *Self-efficacy* Ibu dengan Perilaku Pencegahan DBD pada Balita

Variable	n	Correlation Spearman	p-value
<i>Self-efficacy</i> Perilaku Pencegahan	85	0,452	0,000

Hasil uji statistik terhadap hubungan antara variabel *self-efficacy* ibu dengan perilaku pencegahan DBD di Desa Sidey Baru, Kabupaten Manokwari menggunakan uji Spearman Rank. Hasilnya tersaji dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,452 (Tabel 5). Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat. Adapun nilai signifikansi p-value = 0,000 yang mengindikasikan hasil tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (*self-efficacy*) dan variabel dependen (perilaku pencegahan DBD). Artinya, makin tinggi

level kategori *self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu, maka berdampak pada makin baik pula perilaku pencegahan yang ditunjukkannya. Krisnandari (2019) dan Yushe et al. (2023) yang mengindikasikan tentang adanya hubungan signifikan positif antara *self-efficacy* dan perilaku pencegahan DBD. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa responden yang pernah memperoleh informasi tentang DBD serta mendapatkan dukungan dari teman cenderung melakukan tindakan pencegahan, sedangkan responden yang tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sosial cenderung tidak menerapkan perilaku pencegahan.

Self-efficacy ibu sangat dipengaruhi oleh level kategori pengetahuannya serta adanya *support* yang adekuat dari lingkungan sekitar. Ibu yang memiliki pengetahuan luas akan merasa lebih yakin dan siap dalam melakukan tindakan pencegahan karena memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, ibu yang memperoleh validasi dan *support system* yang positif, seperti keluarga, pasangan atau teman, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan kepercayaan diri untuk menjalankan perilaku pencegahan DBD secara konsisten. Sebaliknya ketika ibu berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, rasa percaya dirinya menurun, yang kemudian berdampak pada rendahnya perhatian dan kepedulian terhadap upaya pencegahan. Temuan ini didukung oleh teori Bandura dalam studi Lianto (2019) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* seseorang dapat ditingkatkan melalui pengaruh verbal, yakni dorongan dan motivasi serta dukungan yang diberikan oleh orang lain yang meyakinkan individu bahwa dirinya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menginterpretasikan tentang tingkat pengetahuan dan *self-efficacy* ibu berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan DBD pada balita. Ibu yang berada pada level pengetahuan yang baik tentang DBD dan level *self-efficacy* yang tinggi akan berupaya lebih aktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah genangan air. Kedua faktor ini berperan penting dalam mengurangi risiko DBD pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan ini disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik selama proses penelitian ini. Secara khusus, bagi pemerintah Desa Sidey Baru dan ibu-ibu yang telah berpartisipasi sebagai responden dan bersedia memberikan informasi. Disampaikan terima kasih juga kepada pihak Fakultas Keperawatan dan Universitas atas bimbingan, arahan dan dukungan selama penelitian ini serta bagi rekan sejawat dan semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Bumame. (Maret, 2025). *Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Anak: Gejala, Pencegahan dan Pengobatan*. <https://bumame.com/news/demam-berdarah-dengue-dbd-pada-anak-gejala-pencegahan-dan-pengobatan>
- Ichsan, A., N. (Februari, 2024). *Dinkes Manokwari Terus Berupaya Tekan kasus DBD*. Antara Papua Barat. <https://papuabarat.antaranews.com/berita/39192/dinkes-manokwari-terus-berupaya-tekan-kasus-dbd>

- Krisnandari, D. A. A. I. W. (2019). Gambaran Pengetahuan, Self-Efficacy, Dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 28-34. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.165>
- Kurniawati, R. D., Sutriyawan, A., & Rahmawati, S. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Pelaksanaan PSN 3M Plus Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 195-202. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i2.9004>
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55-61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan DBD Pada Anak Usia Sekolah di Desa Tegallingsah. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 51-57. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i1.473>
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 108-115. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, M., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M., R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Prameswarie, T., Ramayanti, I., & Zalmih, G. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 56-66. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.222>
- Rachmawati, C. W. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Rahmawati, M. (2023). Hubungan Usia, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 145-158. <https://doi.org/10.22487/preventif.v14i1.335>
- Ratnasari, W., Arifah, H., Amaliyah, N. I., Safitri, D. A., Rizkiyah, S., Mukarromah, A., Ulum, B., Hairunnisa, S., Zainiyah, R., & Hasanah, L. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue [Prosiding]. Seminar Hi-Tech, 2(1), 868-878.
- Sari, R. K., Septiyani, R., & Mashoedi, I. D. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue: Studi Observasional Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Genuk, Kota Semarang. *Jurnal Ners*, 7(2), 1672-1676. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16715>
- Siregar, P. A., & Ashar, Y. K. (2021). Analisis Pengetahuan, Motivasi Dan Tindakan Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 18(2), 87-96. <https://doi.org/10.31964/jkl.v18i2.303>
- Suherik, O. A., & Hildayani, R. (2024). Memahami Keyakinan Diri Ibu Berusia Remaja: Studi Kualitatif Mengenai Maternal Self-efficacy. *Psyche 165 Journal*, 172-180. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.375>
- Wahyudi, W., Prameswari, R. D., Permana, I. S., Mahendika, D., & Aba, M. (2023). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 238-245. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10282>
- World Health Organization. (2024). *Dengue and Severe Dengue*. World Health Organization (WHO).
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.36341/cmj.v3i1.1113>

Yushe, T., Winarni, S., & Shaluhayah, Z. (2023). Hubungan Antara Sikap, Self-Efficacy, Dan Dukungan Teman Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(4), 1032-1038. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i4.20994>